

*Prosiding Seminar Nasional, "Harmonisasi Keberagaman dan Kebangsaan bagi Generasi Milenial",  
Lembaga Kajian Keagamaan, Universitas Pamulang, 14 Desember 2019.*

## **PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) MENJAGA KERUKUNAN BERAGAMA DI INDONESIA**

Yenny Merinatul Hasanah  
Universitas Pamulang  
[dosen01810@unpam.ac.id](mailto:dosen01810@unpam.ac.id)

**Abstrak** Tulisa ini berusaha mengkaji proposi substansi materi Pendidikan Agama Islam (PAI) ditinjau dari aspek merawat kerukunan beragama di Indonesia. Mendengar istilah kerukunan umat beragama tentu identik dengan toleransi. Istilah toleransi memiliki makna saling memahami, saling mengerti, dan saling membuka diri dalam bingkai persaudaraan. Jika istilah toleransi dijadikan pegangan, maka "toleransi" dan "kerukunan" adalah suatu yang ideal dan diinginkan oleh masyarakat. Konteks ke-Indonesiaan, kerukunan berarti kebersamaan antara umat beragama dengan Pemerintah dalam rangka mensukseskan pembangunan nasional dan menjaga Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pendidikan Agama Islam membimbing dalam mengungkapkan ajaran Islam yaitu hidup damai, rukun dan toleran. Kerukunan umat beragama adalah kondisi antar umat beragama dapat saling menerima, saling menghormati keyakinan masing-masing, saling tolong menolong, dan kerjasama dalam mencapai tujuan bersama.

**Kata Kunci:** Pendidikan Agama Islam, Kerukunan.

### **MUQODIMAH**

Islam menjunjung tinggi toleransi. membenarkan dan mengakui semua agama dan keyakinan yang ada di Indonesia bukanlah konsep toleransi dalam Islam, karena berkaitan persoalan akidah dan keimana yang harus dijaga dengan baik oleh setiap pribadi muslim. Konsep toleransi dalam Islam bukan mengakui agama sama. Akidah dan ibadah tidak ada toleransi karena sesungguhnya bagi umat Islam agama yang diridhai Allah SWT hanyalah Islam. Ajaran Islam mengajarkan toleransi dalam urusan muamalah dan kehidupan sosial. Negara Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki pluralitas penduduk yang cukup tinggi. Pluralitas di Indonesia meliputi pluralitas suku, etnis, budaya dan agama. Oleh karena itu, diperlukan adanya rasa toleransi antar suku, etnis, budaya dan agama demi menghindari terjadinya konflik yang mengarah pada tindakan kekerasan. Pendidikan Agama Islam memiliki peranan penting dalam pemahaman mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertaqwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran Agama Islam. Jika hasil belajar materi Pendidikan Agama Islam mampu diterapkan oleh setiap peserta didik maka tindakan kekerasan atau intoleran tidak akan terjadi. Tentunya hasil belajar Pendidikan Agama Islam dapat menjaga kerukunan antar umat beragama.

### **PEMBAHASAN**

Ajaran Islam memiliki peranan penting menumbuhkan kualitas kesadaran kehidupan masyarakat di Indonesia dalam menjaga kerukunan beragama. Kesadaran pentingnya kerukunan beragama di Negara Indonesia yang memiliki beraneka ragam penduduk yang menjadikan bangsa Indonesia sebagai contoh Negara yang memiliki tingkat kerukunan beragama sangat tinggi. Menjaga kerukunan hal yang sangat penting untuk menjaga cita-cita kehidupan sebagai bangsa, adalah suatu yang harus diterima sebagai fakta obyektif yang tuntas untuk menjaga keutuhan dalam bernegara.

Keberagaman penduduk Indonesia menjadikan kultur masyarakatnya yang agamis sehingga agama merupakan suatu bentuk keyakinan yang bukan hanya dimiliki oleh seorang manusia, tetapi juga dimuliakan dan disucikan oleh seluruh penganutnya. Oleh karena itu, menjaga kebebasan atau kerukunan dalam beragama sangat penting merupakan hak bagi seluruh manusia. Kebebasan beragama sudah diatur dalam ayat (1) UUD 1945 diakui bahwa hak untuk beragama merupakan hak asasi manusia. Selanjutnya Pasal 29 ayat (2) UUD 1945 juga menyatakan bahwa Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduknya untuk memeluk agama. Namun demikian Hak asasi untuk memeluk dan menjalankan ibadah yang masuk dalam kategori HAM tersebut tetap di batasi dengan adanya Pasal 28 J UUD 1945, Pasal 28 J ayat mengatur bahwa (1) "setiap orang wajib menghormati hak asasi orang lain". Ayat (2) mengatur "pelaksanaan hak tersebut wajib tunduk pada pembatasan-pembatasan dalam undang-undang." Jadi, hak asasi manusia tersebut dalam pelaksanaannya tetap patuh pada pembatasan-pembatasan yang diatur dalam undang-undang.

Pemerintah Indonesia telah menyadari resistensi konflik yang terjadi antar umat beragama sehingga Pemerintah sendiri telah mengupayakan berbagai kebijakan. Berbagai kebijakan Pemerintah bermanfaat untuk mencegah terjadinya konflik antar umat beragama sebagai upaya perbaikan keadaan. Berbagai rambu-rambu peraturan telah disahkan supaya meminimalisir bentrokan-bentrokan kepentingan antar umat beragama. Seluruh peraturan-peraturan pemerintah yang membahas tentang kerukunan hayati antar umat beragama di Indonesia untuk menjaga keamanan, keyamanan, dan kebersamaan dalam perbedaan.

Menurut Syamsul Rizal Hamid (p.289-297) Perilaku Islami adalah (1) adil (2) amal saleh (3) amal jariyah (4) amar ma'ruf (5) bakti kepada orang tua (6) cinta kepada Allah dan Rasulullah (7) dermawan (8) giat (9) hormat (10) iffah (11) ihsan (12) ikhlas (13) ilmu (14) intropeksi diri (15) janji dan menepatinya (16) jujur (17) kerja atau mencari nafkah (18) maaf-mamaafkan (19) malu (20) nahi munkar (21) ridha (22) sabar (23) sederhana (24)

silaturahmi (25) syukur (26) taat (27) taubat (28) tolong menolong (29) ukhuwah (30) zuhud.

Belajar adalah perubahan yang relatif permanen dalam perilaku atau potensi perilaku sebagai hasil dari pengalaman atau latihan. Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon. Menurut Illeris (2009: 88) "*Learning is, however, not the same as transformation and change of conduct, because learning may result in a better understanding of a phenomenon, which cannot necessarily be observed as changed conduct*". Intinya adalah, belajar tidak sama dengan transformasi dan perubahan perilaku, karena pembelajaran dapat mengakibatkan pemahaman yang lebih baik dari fenomena yang belum tentu bisa diamati sebagai perubahan perilaku.

Selanjutnya Fry, Ketteridge, & Marshall (2008: 8) menambahkan bahwa "*Learning is not a single thing; it may involve mastering abstract principles, understanding proofs, remembering factual information, acquiring methods, techniques and approaches, recognition, reasoning, debating ideas, or developing behaviour appropriate to specific situations; it is about change.*" yang berarti bahwa belajar bukan satu hal, namun mungkin melibatkan penguasaan prinsip-prinsip abstrak, memahami bukti, mengingat informasi faktual, memperoleh metode, teknik dan pendekatan, pengakuan, penalaran, berdebat ide, atau mengembangkan perilaku yang sesuai dengan situasi tertentu. Oleh karena itu, belajar merupakan perubahan yang terjadi sebelum proses belajar dan sesudah proses belajar.

Menurut Burton (Basleman & Mappa. 2011: 7) "*Learning is a change in the individual, due to interaction of that individual and his invironment, which fills a need and makes him more capable of dealing adequately with his environment*". Belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri individu yang dihasilkan dari interaksi individu dengan lingkungannya untuk dapat memenuhi kebutuhannya dan menjadikannya lebih mampu melestarikan lingkungannya secara memadai. Oleh karena itu, belajar mencakup perubahan tingkah laku yang bersifat permanen sebagai akibat dari interaksi individu dengan kondisi dalam lingkungannya. Sedangkan menurut Sugihartono, dkk (2007: 74) "Belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya".

Menurut Ormrod (2012, p.1) beberapa alasan seseorang belajar "*Human learning takes many forms....And people learn for many reasons. Some learn for the external rewards*

*their achievements bring for example, for good grades, recognition, or money. But others learn for less obvious, more internal reasons perhaps to gain a sense of accomplishment and satisfaction, or perhaps simply to make life easier*". Manusia belajar akan mengambil banyak bentuk, seseorang belajar karena memiliki berbagai alasan-alasan tertentu. Alasan-alasan ketika orang belajar yaitu untuk mendapatkan imbalan secara eksternal artinya bahwa ketika seorang memiliki prestasi setelah akhir proses belajar akan mendapatkan imbalan, misalnya prestasi yang didapatkan dari hasil akhir belajar seperti mendapatkan nilai yang baik, pengakuan dari orang lain, atau hadiah. Tetapi ada alasan lain seseorang belajar yaitu alasan internal individu tersebut, alasan tersebut seperti untuk mendapatkan kepuasan mendapatkan prestasi atau mungkin hanya untuk mendapatkan kemudahan dalam hidup.

Berdasarkan pengertian belajar di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses atau usaha yang dilakukan setiap individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku tertentu baik dalam bentuk pengetahuan, keterampilan maupun sikap dan nilai yang positif sebagai pengalaman untuk mendapatkan sejumlah kesan dari bahan yang telah dipelajari. Kegiatan belajar tersebut ada yang dilakukan di sekolah, di rumah, dan di tempat lain seperti museum, di laboratorium, di hutan dan dimana saja dan belajar merupakan tindakan dan perilaku yang kompleks. Sebagai tindakan maka belajar hanya dialami oleh individu itu sendiri dan akan menjadi penentu terjadinya atau tidak terjadinya proses belajar.

Menurut BK. Given (Arnaldi. 2011: 167) ada 5 jenis khas proses belajar, yaitu:

*To achieve target of intervention (change in cognitive, emotional and behavioural) it is needed to implement learning process According to BK. Given (2007) there 5 kind of typical of learning process, which are: (1) Cognitive Learning, including learning in reading, writing, calculating which are related to academic skill. (2) Emotional Learning, including psychology approach to create comfort and motivational spirit to learn. (3) Social Learning, including self confidence and openness to accept guidance and cooperation with other person. (4) Physical Learning, including active study in learning by increasing self awareness and self control for studying process, such like writing analysis and provide resume. (5) Reflective Learning, including evaluation process of which study strategy relevant for every study topic after cognitive train.*

Untuk mencapai target intervensi (perubahan kognitif, emosional dan perilaku) itu diperlukan untuk melaksanakan proses belajar ada 5 jenis khas proses belajar yang dapat diringkas sebagai berikut:

- a. Pembelajaran Kognitif, yang termasuk dalam pembelajaran kognitif adalah belajar membaca, menulis, menghitung yang berhubungan dengan keterampilan akademik.

- b. Belajar Emosional, yang termasuk dalam belajar emosional adalah pendekatan psikologi untuk menciptakan kenyamanan dan semangat motivasi untuk belajar.
- c. Belajar Sosial, termasuk kepercayaan diri dan keterbukaan untuk menerima bimbingan dan kerjasama dengan orang lain.
- d. Belajar Fisik, termasuk studi aktif dalam pembelajaran dengan meningkatkan kesadaran diri dan kontrol diri untuk proses belajar, seperti menulis analisis.
- e. Belajar Reflektif, termasuk proses evaluasi yang relevan untuk setiap topik.

Hasil yang diperoleh dalam proses belajar adalah adanya perubahan tingkah laku dan mendapatkan pengalaman-pengalaman baru pada individu masing-masing. Menurut Bradley, Tomlinson, & Gureckis (Ross. 2008: 168).

*We live in a world consisting of concrete experiences. Moment to moment, we learn and make decisions based on these experiences. Given this characterization of our environment, it is unclear what would constitute a true abstraction, let alone how we could acquire and retrieve such knowledge based on the sensory cues provided by the environment.*

Intinya menurut Bradley, Tomlinson, & Gureckis bahwa manusia hidup di dunia yang terdiri dari pengalaman konkret. Pengalaman konkret tersebut ada, karena dari waktu ke waktu kita belajar dan mampu membuat keputusan berdasarkan pengalaman-pengalaman tersebut. Hal ini mengingat karakteristik dari lingkungan kita yang akan mendapatkan dan memberikan pengetahuan berdasarkan dari petunjuk sensorik yang diberikan oleh lingkungan kita.

Menurut Ramayulis "Pendidikan Agama adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertaqwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran Agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-qur'an dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan, serta penggunaan pengalaman" (2005, p. 21). Kegiatan dalam proses pembelajaran Agama peserta didik perlu dibimbing guna mengembangkan potensi melalui proses interaksi dengan pendidik, kawan sebaya, lingkungan dan sumber daya lainnya. Kesiapan oleh berbagai pihak termasuk kemampuan guru Agama atau pendidik dalam memilih materi Agama, merancang pelaksanaan pendidikan yang menarik, variatif, serta mudah dan mampu dijangkau oleh kemampuan peserta didik untuk mewujudkan tujuan Pendidikan Agama tersebut.

Kerukunan antar agama merupakan salah satu pilar utama dalam memelihara persatuan bangsa dan kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Kerukunan sering diartikan sebagai kondisi hidup dan kehidupan yang mencerminkan suasana damai, tertib, tentram,

sejahtera, hormat menghormati, harga menghargai, tenggang rasa, gotong royong sesuai dengan ajaran agama dan dasar negara Indonesia yaitu Pancasila.

Dengan demikian kerukunan berarti sepakat dalam perbedaan-perbedaan yang ada dan menjadikan perbedaan-perbedaan itu sebagai titik tolak untuk membina kehidupan sosial yang saling pengertian serta menerima dengan ketulusan hati yang penuh keikhlasan. Dengan kerukunan maka akan tercipta dan terpelihara adanya pola-pola interaksi yang beragam, dan mencerminkan hubungan timbal balik yang ditandai oleh sikap saling menerima, saling mempercayai, saling menghormati dan menghargai, serta sikap saling memaknai kebersamaan.

Kerukunan antar umat beragama adalah suatu kondisi sosial yang mana semua umat beragama bisa hidup bersama dan berdampingan tanpa mengurangi hak-hak dasar masing-masing untuk melakukan kewajiban agamanya. Kerukunan hidup umat beragama di Indonesia dipolakan dalam Trilogi Kerukunan yaitu pertama kerukunan internal masing-masing dalam satu agama, kedua kerukunan diantara umat atau komunitas agama yang berbeda-beda, ketiga kerukunan umat atau komunitas agama dengan pemerintah.

Sebagaimana firman-Nya dalam surat Al-alaq ayat 1-5 yang artinya:

*"katakanlah hai orang-orang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan utukkulah agamaku".*

Pesan ayat tersebut keimanan terhadap Allah SWT tidak boleh dicampuradukan dengan kepada selain Allah SWT. Sebagai umat Islam tidak boleh melakukan perbuatan syirik karena hal tersebut adalah dosa yang sangat besar. Sikap toleransi yang dimiliki umat Islam harus didasari sikap lapang dada terhadap orang lain dengan mempertahankan prinsip-prinsip yang dipegang sendiri, yaitu tanpa mengorbankan prinsip-prinsip tersebut. Jika toleransi terjadi dan berlaku karena terdapat perbedaan prinsip, maka menghormati perbedaan atau prinsip orang lain tanpa harus mengorbankan prinsip sendiri. Menurut Marcel (p.80) berpendapat bahwa satu-satunya realitas yang benar, kesatuan ketuhanan dengan sendirinya menjelmakan kesatuan keseimbangan manusia, masyarakat dan kemanusiaan seluruhnya. Oleh karena itu, dalam Islam segala-galanya adalah kesatuan.

Materi Pendidikan Agama Islam harus mampu memberikan pembelajaran dan pengalaman melalui sikap toleransi untuk menjaga kerukunan antar umat beragama sebagai hasil dari belajar yang telah dilakukan melalui pendidikan formal, informal maupun nonformal. Melalui materi Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu memberikan

pemahaman mendalam tentang menjaga kerukunan serta toleransi ditengah perbedaan antar umat beragama di Indonesia. Perbedaan dalam beragama kiranya menjadi penguat persaudaraan sebagaimana sudah diajarkan dan dicontohkan oleh Rasulullah saw. Oleh karena itu, bahwa tidak ada perbedaan antara manusia yang membedakannya adalah tingkat keimanan kepada Allah SWT.

Pendidik memiliki peranan penting dalam menyampaikan materi Pendidikan Agama Islam supaya hasil belajar yang dilakukan dalam proses pembelajaran dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat. Penerapan hasil belajar terutama dalam pemahaman, penghayatan, dan penerapan sikap toleransi dalam menjaga kerukunan antar umat beragama. Perbedaan dalam beragama di Indonesia menjadi keunikan bukan menjadi terjadinya banyak konflik antar atau antara umat beragama. Penerapan Trilogi Kerukunan antar umat beragama di Indonesia sangat penting.

## **KESIMPULAN**

Ajaran Islam membimbing dan mengungkapkan hidup damai, rukun dan toleran. Kerukunan umat beragama adalah kondisi antar umat beragama dapat saling menerima, saling menghormati keyakinan masing-masing, saling tolong menolong, dan kerjasama dalam mencapai tujuan bersama. Pendidikan Agama Islam memiliki peranan penting dalam memberikan pemahaman mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertaqwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran Agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-qur'an dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan, serta penggunaan pengalaman perbedaan dalam beragama sehingga mampu menjaga kerukunan antar umat beragama di Indonesia.



## DAFTAR PUSTAKA

- Arnaldi, M, Effectivity metode intervenesmeta kognisi for learning disability of children in Indonesia, *Procedia-Social and Behavioral Sciences*. ICEEPSY, 2011, 164-169.
- Basleman, A., & Mappa, S, *Teori Belajar orang dewasa*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Fry, H., Keteridge, S., & Marshall, S, *A handbook for teaching and learning in higher educationn enhancing academic practice (3<sup>rd</sup>ed.)*, New York: Roudledge, 2009.
- Illeris, K.. *Contemporary theories of learning: Learning theorist in their own word*, New York: Routledge, 2009.
- Ormrod, J.E, *Human learning (6thed.)*, New York: Pearson Education, Inc, 2012.
- Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2005.
- Rijal, Syamsul, H, *Buku Pintar Agama Islam*, Jakarta: Penebar Salam, 2001.
- Ross, B.H, *The psychology of learning and motivation: Advences in reasearch and theory*. Urbana. Elsevier Inc, 2008.
- Sugihartono, Fathiyah, K. N., Harahap, F., Setiawati, F. A., & Nurhayati, S. R, *Psikologi pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press, 2007.

